

# Analisis Kurikulum Bilingual Pada Pembelajaran Bahasa Inggris Di Brazil Untuk Siswa Tahun Pertama Sekolah Dasar Di Kutip Melalui “Jurnal Brazillian English Language Teaching”

Zahrina Zahirah Ramlan<sup>1</sup>, Siti Nur Rizkiah<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Universitas Djuanda, [zahrinnzr@gmail.com](mailto:zahrinnzr@gmail.com)

<sup>2</sup>Universitas Djuanda, [st.nurrizkiah05@gmail.com](mailto:st.nurrizkiah05@gmail.com)

---

---

## ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis sebuah jurnal yang berasal dari negara Brazil yang bertujuan untuk mengupas terkait pengimplementasian pembelajaran bahasa Inggris di Brazil khususnya di sekolah dasar. Setelah mengalami perubahan pada sistem pendidikan, Brazil membuat kebijakan baru dengan menerapkan program kurikulum bilingual. Kurikulum bilingual menjadi sebuah landasan dalam pembelajaran bahasa Inggris di lembaga pendidikan. Praktik literasi sebagai bahan ajar yang di implementasikan oleh guru, sehingga dapat meningkatkan fonem pada siswa di tahun pertama sekolah dasar. Dalam teknik pengumpulan data, peneliti mengadakan dua kegiatan sebagai uji coba kepada dua kelas 1-A dan 1-B sekolah dasar. Partisipan yang dilibatkan berjumlah 29 yang terbagi menjadi dua kelas. Daru hasil penelitian menunjukkan bahwa kelas 1-A lebih unggul dalam menyelesaikan tugas dibandingkan 1-B. Karena siswa 1-A sudah terlebih dahulu mempelajari kurikulum bilingual pada masa pra sekolah. Sedangkan siswa 1-B menjadi tahun perdana mereka mempelajari kurikulum bilingual di sekolah dasar. Dengan demikian kelas 1-B lebih banyak kesulitan dan hambatan yang ditemukan saat dilakukan uji coba oleh peneliti. Maka bilingual sangat mempengaruhi dalam berkemampuan bahasa Inggris terutama jika di pelajari sejak dini. Karena berdampak positif bagi aspek kognitif serta peningkatan linguistik pada anak.

**Kata Kunci:** Kurikulum bilingual, Pembelajaran bahasa Inggris, Sekolah dasar, Tahun pertama

## PENDAHULUAN

Dikarenakan kondisi kehidupan yang bersifat dinamis, maka segala aspek yang ada dapat berubah ataupun beralih. Hal ini menjadi alasan bahwa pada dunia pendidikan sekalipun akan mengalami perubahan sesuai dengan kondisi yang terjadi. Brazil merupakan sebuah negara yang terletak di benua Amerika Selatan dan memiliki sistem pendidikan internasional yang mumpuni (Fadli, 2020). Bahasa

inggris menjadi bagian dari kurikulum pendidikan di Brazil. Namun beberapa tahun ke belakang, pendidikan di Brazil mengalami perubahan khususnya di tingkat sekolah dasar dengan kebijakan masa akademik menjadi 9 tahun. Kebijakan lain pula dicetuskan mengenai program kurikulum bilingual pada tahun pertama siswa sekolah dasar. Bilingual mampu berperan sebagai wadah dalam meningkatkan kinerja linguistik dan kognitif anak (Bialystok, 2009). Inovasi program pembelajaran bahasa Inggris lebih di tingkatkan sejak dini. Pada metode pembelajarannya, guru memfokuskan keterampilan menulis dan membaca kepada para siswa. Dan tidak hanya itu, kompetensi pada program bilingual dapat mempelajari mata pelajaran lain seperti matematika dan sains menggunakan perpaduan bahasa Inggris dan Portugis sebagai metode pembelajaran. (King & Mackey, 2007) juga menyebutkan pendidikan bilingual imersi melibatkan penutur asli dari bahasa yang dominan dan sekitar 50% dari isi bahan ajar di sekolah dalam bahasa kedua dan pendidikan bilingual imersi dua arah (atau dua bahasa) dapat membantu guru berbahasa Inggris asli mempelajari bahasa Spanyol, sebaliknya guru Spanyol asli mempelajari bahasa Inggris. Guru bahasa Inggris dan Spanyol belajar bersama secara konsisten dan instruksi untuk kegiatan pembelajaran kedua bahasa. Tujuan dari program ini adalah untuk mempromosikan bilingualisme dan biliterasi.

Di tahun pertama sekolah dasar, sangat lumrah ditemukan siswa yang masih belum menguasai kemampuan untuk membaca dan menulis bahkan dalam bahasa ibu (asli) mereka yaitu bahasa Portugis. Pada proses pembelajaran guru juga melibatkan siswa untuk melakukan kegiatan praktik literasi dalam bahasa Portugis maupun bahasa Inggris. Praktik literasi bertujuan agar meningkatkan fonem melalui bunyi bacaan, suara, atau tulisan dari suatu kata (Maulidiah & Saragih, 2019). Pengajaran bahasa untuk siswa tahun pertama mereka membutuhkan dua orang guru yang berkontribusi dalam mengajarkan keterampilan bahasa Portugis dan bahasa Inggris. Hambatan-hambatan yang terjadi sangat mendominasi pembelajaran dwibahasa ini karena siswa memiliki kemampuan belajar yang

berbeda dan juga terbatas (Zainal et al., 2022). Oleh karena itu ada beberapa siswa yang mampu mempelajari keterampilan dua bahasa secara langsung dan ada pula yang mempelajari bahasa Portugis terlebih dahulu. Alokasi waktu yang diterapkan pada program dwibahasa ini selama 9 jam di setiap minggunya dengan menggunakan buku sekolah sebagai media pembelajaran. Tujuan analisis pada kurikulum bilingual di Brazil ini untuk mengetahui bagaimana strategi dan metode pengajaran dan pembelajaran bahasa Inggris khususnya ranah sekolah dasar di negeri Samba dari jurnal *Brazillian English Language Teaching* dengan judul *Literacy Practices in a bilingual curriculum: suggesting activities that may help to promote phonological awareness on 1st year's student* karya Lisiane Virginia SCHULTZ & Adriana Angelim ROSSA, tahun terbit 2011. Dari hasil analisis tersebut apakah program kurikulum bilingual mampu diterapkan pada pendidikan di Indonesia? Apa yang menjadi keunikan yang paling spesifik dalam pengembangan kurikulum bilingual? Harapan memahami suatu filosofis pengetahuan bagaimana negara lain mengembangkan dan mempelajari pendidikan bahasa Inggris, menjadi sebuah referensi di kemudian hari untuk di proses dan di implementasikan sebagai penginovasian pembelajaran bahasa Inggris di Indonesia. Supaya mutu pendidikan di negara ini semakin meningkat untuk mencapai tujuan yang di harapkan.

## **METODE PENELITIAN**

Lisiane dan Andriana sebagai peneliti dari Brazil tersebut mengadakan dua kegiatan uji coba kepada siswa kelas 1 SD. Kegiatan yang pertama yaitu dengan permainan menebak tentang pakaian dalam bahasa Inggris melalui tulisan kemudian kegiatan yang kedua yaitu membaca sajak (puisi) bahasa Inggris disertai permainan menyusun kalimat sajak. Dengan jumlah total partisipan sebanyak 29 siswa. Terdapat dua kelas dari masing-masing siswa, untuk kelas 1-A berjumlah 16 orang dan kelas 1-B berjumlah 13 orang. Studi kasus menjadi jenis penelitian sebagai desain kualitatif.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Setelah siswa menerima kurikulum dwibahasa di sekolah, peneliti menemukan hal yang menarik. Pada kelas 1-A, sebagian besar siswa telah mengikuti sekolah dengan kurikulum bilingual sejak prasekolah, sehingga tahun pertama mereka di sekolah adalah tahun ketiga mereka belajar di sekolah dengan kurikulum bilingual. Kelas 1-A menunjukkan kemampuan siswa untuk menyelesaikan tugas dengan lebih mudah dan lebih baik daripada kelas 1 B. Semua siswa di kelas 1-B mulai mengikuti program kurikulum bilingual pada awal pendidikan dasar. Seminggu sekali, mereka menghadiri kelas bahasa Inggris tambahan di pagi hari untuk mengikuti program dwibahasa. Untuk kelas ini, peneliti menyadari hambatan dalam "membaca" kosa kata bahasa Inggris, tetapi mereka menemukan bahwa beberapa siswa mampu membaca bahasa Inggris, meskipun mereka tidak membaca bahasa Inggris secara formal. Fakta tambahan adalah bahwa, jika dibandingkan dengan kelompok siswa yang mengikuti kurikulum dwibahasa, siswa kelas 1-B menunjukkan lebih banyak kesulitan untuk menyelesaikan tugas yang diberikan. Mereka juga menunjukkan tingkat respons yang lebih rendah untuk sajak dan praktik pra keaksaraan lainnya, seperti bercerita. Hal ini terkait dengan penelitian yang dilakukan oleh (Bradley & Bryant, 1983) dengan anak-anak berusia tiga tahun tentang bagaimana kesadaran fonologis yang dihasilkan dari sajak dapat membantu anak-anak membaca bahasa Inggris. Fakta lain yang harus diperhatikan adalah bahwa siswa dalam kegiatan ini mampu dan berhasil membaca dalam bahasa ibu mereka dengan menggunakan huruf dan bunyi Portugis yang sudah mereka pahami, sehingga sebagian besar siswa dapat membaca dengan baik dalam bahasa Inggris. Berpacu pada klaim Bialystok (2001) tentang manfaat yang diperoleh anak-anak dari memperoleh sistem bunyi bahasa kedua karena pengalaman berbicara dengan berbagai bahasa. Saat mempersiapkan kegiatan ini, penting untuk mengingat peran konteks. Kedua dirancang berdasarkan apa yang dipaparkan siswa dari segi isi dan merupakan perpanjangan dari kegiatan yang dilakukan pada kelompok tahun pertama A dan tahun pertama B dalam bahasa ibu.

Hasil dari penelitian yang telah dilakukan di negara Brazil, bahwa pendidikan dwibahasa yang mereka terapkan membutuhkan proses yang cukup sulit. Banyak hambatan serta rintangan yang di hadapi. Meskipun bahasa Inggris belum menjadi bahasa kedua mereka, akan tetapi pada sistem kurikulum pendidikan Brazil menjadikan bahasa Inggris sebagai program kurikulum yang dapat di pelajari sejak anak usia pra sekolah. Seperti yang dikemukakan oleh (Bialystok, 2001) ada 3 tahap proses literasi pada anak (1) Pra-literasi adalah tahap pertama. Penulis menunjukkan betapa penting bagi anak-anak untuk belajar membaca. (2) Literasi Awal: Peran kesadaran fonologis Bialystok mengatakan bahwa belajar membaca abjad memerlukan membedakan kata menjadi bunyi yang dihasilkannya dan mempelajari hubungan antara huruf dan bunyi. (3) membaca lancar membutuhkan banyak keterampilan mental dan kognitif. Pembaca diminta untuk memahami representasi, menggunakan pengetahuan mereka tentang bentuk dan teknik membaca berbagai jenis teks, menggunakan apa yang mereka ketahui tentang bahasa, terutama tata bahasa dan kosa kata yang ditemukan dalam teks, dan mengintegrasikan pengetahuan mereka sebelumnya tentang topik (Sya et al., 2022). Memahami apa yang telah dibaca dapat menjadi fokus utama pada tahap ini. Ketahuilah bahwa membaca dengan lancar mungkin bukan tugas yang mudah.

Dengan demikian, literasi pada bilingual dimulai dengan membaca dengan tujuan meningkatkan kesadaran fonologis anak (Yulia & Eliza, 2021). Karena pada dasarnya mempelajari bahasa asing menjadi sebuah tantangan baru bagi yang mempelajarinya. Kunci yang paling utama adalah sering melakukan praktik menggunakan bahasa tersebut di kehidupan sehari sehingga pengucapan tutur kata lebih terlatih karena bunyi serta pengucapan menjadi bahan untuk mempelajari bahasa asing. Hasil analisis kurikulum berbasis bilingual ini memberikan dampak serta harapan sebagai referensi untuk meningkatkan kualitas pendidikan bahasa Inggris di Indonesia. Langkah yang sangat diutamakan adalah kompetensi tenaga pendidik agar mampu berbahasa Inggris (Sya & Helmanto, 2020). Karena jika tenaga pendidik kurang berkompeten dalam berbahasa Inggris, maka dalam proses

pembelajaran pun akan mengalami kesulitan. Kemampuan mengajar dengan maksimal dan memahami pengetahuan pembelajaran merupakan sebuah pedagogik guru sebagai tokoh pendidik (Akbar, 2021). Dengan demikian, mempelajari bahasa Inggris bagi guru sangatlah berdampak positif untuk mencapai kompetensi yang mumpuni.

## KESIMPULAN

Pada program kurikulum bilingual di Brazil menjadi sebuah aspek utama dalam mempelajari bahasa Inggris. Banyak sekali manfaat dari penerapan bilingual yang mengacu pada kemampuan linguistik siswa menjadi lebih komunikatif untuk berbahasa asing. Harapannya, metode bilingual ini dapat di implementasikan di Indonesia sebagai sebuah inovasi baru dalam metode pembelajaran bahasa Inggris yang patut di terapkan di seluruh lembaga pendidikan, sebagaimana yang di implementasikan di negara Brazil.

## REFERENSI

- Akbar, A. (2021). Pentingnya Kompetensi Pedagogik Guru. *JPG: Jurnal Pendidikan Guru*, 2(1), 23–30.
- Bialystok, E. (2001). *Bilingualism In Development: Language, Literacy, And Cognition*. Cambridge University Press.
- Bialystok, E. (2009). The Good, The Bad, And The Indifferent. *Bilingualism: Language And Cognition*, 12(1), 3–11. <https://doi.org/10.1017/S1366728908003477>
- Bradley, L., & Bryant, P. E. (1983). Categorizing Sounds And Learning To Read—A Causal Connection. *Nature*, 301(5899), 419–421.
- Fadli, R. V. (2020). TINJAUAN FILSAFAT HUMANISME: STUDI PEMIKIRAN PAULO FREIRE DALAM PENDIDIKAN. *Reforma : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 9(2), Article 2. <https://doi.org/10.30736/Rf.V9i2.317>

- King, K. A., & Mackey, A. (2007). *The Bilingual Edge: Why, When, And How To Teach Your Child A Second Language*. Collins New York.
- Maulidiah, R. H., & Saragih, S. R. D. (2019). IMPLIKASI DARI FONOLOGI UNTUK PEMBELAJARAN BAHASA KEDUA. *Seminar Nasional Multi Disiplin Ilmu Universitas Asahan*, 0, Article 0. [Http://Jurnal.Una.Ac.Id/Index.Php/Semnasmudi/Article/View/847](http://Jurnal.Una.Ac.Id/Index.Php/Semnasmudi/Article/View/847)
- Sya, M. F., Anoegrajekti, N., Dewanti, R., & Isnawan, B. H. (2022). Exploring The Educational Value Of Indo-Harry Potter To Design Foreign Language Learning Methods And Techniques. *International Journal Of Learning, Teaching And Educational Research*, 21(10), 341–361. <https://doi.org/10.26803/ijlter.21.10.19>
- Sya, M. F., & Helmanto, F. (2020). Writing Poster At Higher Education: Victor Schwab Theory Analysis. *Wanastra: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 12(1), 25–31.
- Yulia, R., & Eliza, D. (2021). Pengembangan Literasi Bahasa Anak Usia Dini. *Golden Age : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), Article 1. <https://doi.org/10.29313/Ga:Jpaud.V5i1.8437>
- Zainal, A. G., Risnawaty, R., Hassan, I., Rt Bai, R., & Febriani Sya, M. (2022). The Comparative Effect Of Using Original Short Stories And Local Short Stories As Two Types Of Cultural Sources On Indonesian EFL Learners' Reading Comprehension . *International Journal Of Society, Culture & Language*, 10(1), 143–152.